

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dalam menghadapi masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 (2003, hlm.3) yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya mendorong siswa untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan siswa . Rosyada (2004, hlm.23) mengatakan:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sebuah pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Sebuah pendidikan terjadi dalam sebuah pembelajaran dengan adanya kegiatan belajar mengajar guru dan siswa. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar

mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampaian materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membantu suatu pengerjaan menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran tersebut meningkatkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah mendesain model pembelajaran yang interaktif. Model desain pembelajaran merupakan representasi dari pandangan tentang bagaimana orang belajar. Model juga meruokan pedoman seorang guru menciptakan pembelajaran. Model membantu menyederhanakan kompleksitas ke situasi nyata dengan langkah-langkah yang umum yang dapat diterapkan di berbagai keadaan (Gustafson,2002).

Menurut *Takdir Illahi* dalam bukunya (2012,hlm.33) mengemukakan:”*Discovery Learning* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari”

Bruner dalam *Takdir Illahi* (2012,hlm.30) mengungkapkan”anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas,untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery Learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir”.

Dengan demikian model *Discovery Learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlitasari Ningsih (2015) di lihat dari <http://scholar.google.co.id/scholar?client=ms-android-oppo&um=1&ie=UTF-8&lr&q=related:oYs-F4JEK->

Q3PM:scholar.google.com/ di akses dari lam web tanggal 3 mei 2017 pukul 13.03. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *discovery learning* dengan metode inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA baik dari ranah sikap, keterampilan, maupun pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap siswa secara klasikal yaitu pada siklus I persentase ketuntasan sikap siswa yang mendapat predikat minimal mulai berkembang yaitu 64,71% (kategori rendah) dengan nilai rata-rata 65,44 meningkat pada siklus II menjadi 82,35% (kategori tinggi) dengan nilai rata-rata 79,23. Keterampilan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan keterampilan siswa yang mendapat predikat minimal terampil yaitu 61,76% (kategori rendah) dengan nilai rata-rata 64,15 meningkat pada siklus II menjadi 79,41% (kategori tinggi) dengan nilai rata-rata 79,04. Begitupula dengan rata-rata nilai pengetahuan siswa secara klasikal, pada siklus I persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM sebesar 64,71% (kategori rendah) dengan nilai rata-rata 68,18, meningkat menjadi pada siklus II menjadi 82,35% (kategori tinggi) dengan nilai rata-rata 78,12.

Adapun dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh InaAzariyaYupita(2013) di akses dalam lam web pada tanggal 04 mei 2017 pukul 16.30 Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pembahasan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* pada kelas IV SDN Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata aktivitas guru dan persentase keberhasilan yang telah dicapai dari siklus I hingga siklus III; 2) Penerapan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Surabaya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata

aktivitas siswa dan persentase keberhasilan yang telah dicapai dari siklus I hingga siklus III; 3) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* meningkat secara signifikan. Peningkatan ini bisa dilihat mulai dari siklus I sampai siklus III, yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase klasikal yang terus meningkat pada setiap siklusnya; 4) Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut: (a) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mandiri dan aktif dalam membangun dan mencari sendiri pemahaman mereka, (b) Siswa sangat kesulitan dalam memilih dan menentukan sumber yang tepat untuk informasi yang mereka butuhkan serta tidak terbiasa menganalisis informasi dari berbagai sumber berbeda, (c) Siswa tidak terbiasa membagi tugas kelompok dengan baik, siswa terbiasa bekerja dalam kelompok dengan hanya beberapa orang saja yang mengerjakannya. pembelajaran *discovery* sebaiknya dimulai dengan kegiatan sederhana bagi siswa, agar siswa terbiasa mencari, menemukan sumber informasi serta menganalisis informasi yang didapat. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 1) yang berisi:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar .

Menurut ” Rasyid (2008:hlm.9) yang berpendapat bahwa jika ditinjau dari segi proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat di nyatakan dengan angka. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat test kepada siswa untuk menjawabnya”.

Hal ini senada dengan “ Gagne (dalam Sumarno, 2011) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu “

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh “ Jenkins dan Unwin (Uno,2011: hlm 17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

Berdasarkan sikap yang dimunculkan pada Tema 1 Benda-benda di lingkungan sekitar pada Subtema 3 manusia dan lingkungan pada Kelas V adalah Sikap Kerjasama yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kerjasama terdiri dari adanya lima komponen, yakni (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok. (Adhysta,2014).

Menurut Lange (Dr. Ahmad Susanto M.Pd) sikap tidak hanya Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak, jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu : komponen kognitif, afektif, dan konatif, komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang

Thorpe (Djali 2011, hlm. 114) mendefinisikan sikap sebagai “suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Thorpe lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek.

Allport (Djali 2011, hlm. 114) mendefinisikan arti sikap adalah “suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi

yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu muncul seketika atau dibawa lahir tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Menurut Chief dalam Ari Depiro (2015: hlm 34), indikator-indikator kerjasama meliputi hal-hal berikut :

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
2. Mendukung keputusan kelompok
3. Masing-masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan
4. Menghargai hasil yang dicapai
5. Menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.

Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut "Soerjono Soekanto (2006: hlm 66)

kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa

kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama".

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, " Miftahul Huda (2011 : hlm 24-25)

menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan . hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham".

Sebagian besar kegiatan belajar mengajar didalam kelas biasanya didominasi oleh guru atau berpusat pada guru di mana siswa hanya duduk, diam dan memperhatikan. sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung tidak interaktif dan siswa pun kurang kerjasama. Namun dengan adanya perubahan kurikulum dari 2006 menjadi kurikulum 2013 pada saat ini menjadikan guru harus berusaha untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa pun diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan keahliannya sendiri secara bimbingan guru. Guru

pun di tuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga hasil belajar siswa pun dapat cenderung meningkat.

Ketidak tercapaian siswa dalam menempuh evaluasi belajar harus ditinjau dari beberapa factor, yaitu adanya beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah cara penyampaian materinya, dengan keterlibatan siswa secara minim, kurang menarik peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik menganggap pembelajaran hanya berupa teori dan hafalan, siswa tidak aktif dan tidak kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta kerjasama dengan peserta didik dalam berkelompok kurang.

Seperti halnya pada kelas V di SDN SindangJaya bias dikategorikan kurang, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kerjasama di SDN SindangJaya khususnya kelas V dari 4 kelompok belajar semua kelompok tersebut tidak terlihat adanya kerjasama saat proses pembelajaran berlangsung khususnya saat pembelajaran kelompok. Hal tersebut terlihat ketika siswa cenderung mengerjakan tugasnya masing-masing tanpa memperdulikan teman-teman yang lainnya, tidak adanya diskusi yang terjadi dalam kelompok.terlihat pula siswa-siswa tersebut memilih-milih anggota kelompoknya dan tidak pernah mau jika adanya diskusi yang terjadi dalam kelompok menjadi indikasi, bahwa komunikasi dan kerjasama antar siswa bermasalah.

Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesempatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja, menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap,mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok ,berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung. Dan mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawab agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu, hal ini bertujuan untuk mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.Meminta orang lain untuk berbicara dan

berpartisipasi terhadap tugas, menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghormati perbedaan individu.

Begitu juga untuk siswa yang mempunyai kemampuan lebih, berperan lebih dominan dan tergolong individualis dalam berkelompok.

Terlihat ketika pengerjaan tugas kelompok lebih dominan oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan anggota kelompok lainnya terlihat kurang berpartisipasi. Hal tersebut berakibat pada pemahaman antar anggota kelompok menjadi tidak merata, dan anggota kelompok yang tidak tau sama sekali tentang materi yang kelompoknya diskusikan. Saat guru bertanya kepada masing-masing anggota kelompok siswa tentang pembelajaran yang di diskusikan dari lima orang anggota kelompok hanya satu yang dapat menerangkan dan menjawab dengan baik. Secara tidak langsung kerjasama siswa dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan terbukti nilai di bawah KKM yang di tentukan yaitu 70. Hasil belajar yang telah dicapai dari jumlah 30 siswa yang telah mencapai di atas KKM hanya 10 siswa (36%) dan 20 siswa (64%) masih dibawah KKM hal ini menunjukkan ketidakberhasilan guru dalam mengajar dan perlu dirubah model pembelajaran. Diketahui dari jumlah siswa 30 yang belum mencapai KKM terdiri dari 2 orang mendapat nilai 45, 5 orang mendapat nilai 50, kemudian 6 orang mendapat nilai 60 dan 7 orang mendapatkan nilai 65, oleh karena itu, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan maksimal dari hasil belajar sebelumnya.

Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan guru kelas V. Peneliti menduga bahwa ketika berkelompok pun siswa kurang begitu terarahkan dalam bekerja kelompok, sehingga siswa tidak terbiasa untuk bekerjasama dengan teman yang lain membantu kesulitan dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung mengendalikan siswa yang lebih untuk mengerjakan tugas kelompok.

Menurut Bloom (dalam, Nana Sudjana 2010 : hlm 23) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah kognitif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, reaksi, menilai, organisasi, karakteristik.
- c. Ranah psikomotor
Meliputi gerakan refleksi, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual, auditif, motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecukupan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Peneliti berpendapat bahwa masalah tersebut perlu di atasi, untuk mengatasi kurangnya kerjasama siswa Sekolah Dasar diperlukan adanya sikap kerjasama yang terstruktur dalam berkelompok sehingga semua siswa mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam berkelompok sehingga semua siswa dapat melakukan tugasnya masing-masing tanpa melupakan kerjasama yang terjalin dalam kelompok. Ada beberapa langkah yang dapat di tempuh untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas V diantaranya adalah dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang menekankan kerjasama siswa. Sebagaimana hasil paparan di atas, peneliti menduga bahwa kerjasama dan hasil belajar akan meningkat melalui penerapan model *Discovery Learning*.

Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti mater pelajaran. Dengan hal itu Model yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu model *Discovery Learning*.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan ini peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul, “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Subtema Manusia Dan Lingkungan Di Kelas V SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang mendasar yang menyebabkan masih belum optimalnya proses belajar mengajar di SDN Sindang Jaya Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya sikap kerjasama dalam pembelajaran
2. Sikap kerjasama pada siswa masih kurang dilihat dari belum tercapainya indicator keberhasilan , setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas.
3. Hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan mencapai minimal 70.
4. Penggunaan model pembelajaran kurang tepat dengan subtema pelestarian lingkungan .

C. Rumusan Masalah

a. Rumusan masalah Umum

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian diatas, maka masalah umum penelitian dirumuskan sebagai berikut :

”Apakah penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada Subtema Manusia dan Lingkungan di SDN Sindang Jaya “?

b. Rumusan masalah Khusus

Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi empat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas V subtema Manusia dan Lingkungan menggunakan model *Discovery Learning* ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V

pada subtema Manusia dan lingkungan di SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur?

3. Apakah Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa di kelas V ?
4. Apakah Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan melalui model *Discovery Learning* di SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah;

- a. Menerapkan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur .
- b. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam Subtema Manusia dan lingkungan Sekolah Dasar kelas V dengan menggunakan model *Discovery Learning* .
- c. Dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam subtema Manusia dan Lingkungan di kelas V Sekolah Dasar.
- d. Untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa pada Subtema Manusia dan lingkungan dengan model *Discovery Learning* di SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur.
- e. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Manusia dan Lingkungan dengan model *Discovery Learning* di SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur.

E. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas V Sindangjaya pada Tema Benda-

benda yang ada di lingkungan sekitar Subtema Manusia dan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan, serta pengembangan ilmu terutama pada ilmu pendidikan dan memberikan penguatan teori terhadap penerapan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Agar meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar menggunakan model *Discovery Learning*
- 2) Hasil penelitian ini akan memberikan dampak yang baik terhadap sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Mampu merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah;
- 3) Mampu menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan sikap kerjasama dan Hasil belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema manusia dan lingkungan dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang menarik dan bermakna.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman baru dalam melakukan penelitian
- 2) Menambah wawasan dalam menerpatkan model *Discovery Learning* pada subtema manusia dan lingkungan .
- 3) Sebagai referensi bagi peneliti yang berminat melakukan PTK dengan mengembangkan model *Discovery Learning*.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Hanafiah dan Suhana (2012,hlm.77) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara seluruh keampuhan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai adanya perubahan perilaku”.

Sedangkan Suryosubroto (2009,hlm.178) menyatakan bahwa “model *Discovery Learning* adalah suatu model dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Carin (dalam Amien 1987,hlm.126). menyatakan bahwa “*Discovery* adalah suatu proses mental dimana murid mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip’. Hamdani (2011,hlm.185) mencontohkan proses mental diantaranya dapat berupa “kemampuan mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan suatu proses mental melalui pola berfikir secara sistematis, kritis dan logis untuk mengarahkan siswa kepada data-data secara informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru,kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data informasi yang disediakan sehingga terjadi perubahan perilaku.

2. Sikap Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasam manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Wenger (Huda,Miftahul,2014: hlm 49) menyatakan bahwa :Interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran

yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakannya sendiri. Dengan demikian, pemikiran, gagasan, dan pemahaman akan selalu berkembang dalam diri individu, namun terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Anita Lie (2005 : hlm 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Menurut Asmini (2010, hlm.72) bekerjasama mengandung makna, kerja sesuai dengan system yang telah disepakati, serta ada kolaborasi antara beberapa orang demi satu tujuan. Sedangkan menurut Soekanto (dalam Sudjarwo, 2015, hlm.85) menyatakan bahwa kerjasama adalah usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.

3. Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Djamarah dan Zain (2006) hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.

Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca kedalam suatu masalah, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, dan f) definisi operasional.

Bab II kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain : a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari bab III antara lain : a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) operasional variabel, e) rancangan pengumpulan data dan instrument penelitian, f) rancangan analisis data.

Bab IV terdiri dari : a) deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, b) hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.